

ANALISIS KEMAMPUAN PENULISAN KALIMAT TUNGGAL
SISWA KELAS IV SD XAVERIUS 4 PALEMBANG

Maria Grecia Novita
SD Baptis Palembang
email: graciagracia62@gmail.com

ABSTRACT

Education has an important role to format the character, and mentality of students and to develop science. One of the most important tools in education is language. Each language has its own system and rules including Indonesian Language. Less mastery of making sentence affects students in the learning process generally and communication in daily life. Certainly, elementary students are equipped with the ability to make sentences, especially with basic sentence patterns such as single sentences. Therefore, it is important to analyze the ability of fourth grade students to make a single sentence. This is to find out whether students are able to receive the lessons for making single sentences in accordance with the 2013 curriculum. From research in SD Xaverius 4 Palembang with qualitative research methods and triangulation analysis techniques the researcher found that IVB grade students were able to make single sentences. This is evidenced by students who get a score of 100 which is quite a lot reaching 85.18%, because the single sentence that is made has both of these core elements, and there are some students who get a score of less than 100 reaching 14.81%, due to single sentences that students do not have one of the core elements, there are even sentences that do not have these two core elements, so that the sentence cannot be said to be a single sentence.

Keywords: *Education, Indonesian Language, single sentence*

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan mental siswa, serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Salah satu sarana paling penting dalam pendidikan adalah bahasa. Setiap bahasa memiliki sistem dan aturan tersendiri termasuk Bahasa Indonesia. Kurang menguasai pembuatan kalimat pada siswa mempengaruhi proses pembelajaran secara umum dan komunikasi dalam hidup sehari-hari. Siswa SD

pastinya dibekali dengan kemampuan dalam membuat kalimat terutama dengan pola kalimat yang dasar seperti kalimat tunggal. Maka dari itu, penting untuk menganalisis kemampuan siswa kelas IV dalam membuat kalimat tunggal. Ini untuk mengetahui apakah siswa mampu menerima materi pembuatan kalimat tunggal sesuai kurikulum 2013. Dari penelitian di SD Xaverius 4 Palembang dengan metode penelitian kualitatif dan teknik analisis triangulasi peneliti mendapatkan hasil bahwa siswa kelas IVB sudah mampu membuat kalimat tunggal. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang memperoleh nilai 100 cukup banyak mencapai 85,18%, dikarenakan kalimat tunggal yang dibuat tersebut memiliki kedua unsur inti, dan ada beberapa siswa yang memperoleh nilai kurang dari 100 mencapai 14,81%, dikarenakan kalimat tunggal yang dibuat siswa tersebut tidak memiliki salah satu unsur inti, bahkan ada kalimat yang tidak memiliki kedua unsur inti tersebut, maka kalimat tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kalimat tunggal.

Kata kunci: Pendidikan, Bahasa Indonesia, kalimat tunggal

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, mental siswa, serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan pendidikan, seseorang akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan karena dengan adanya bekal ilmu pengetahuan, keterampilan dan ilmu komunikasi yang diperolehnya melalui proses pendidikan, siswa mampu mengatasi masalah kehidupan yang dihadapinya.

Pendidikan juga sebagai usaha terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang akan terjadi akibat perkembangan ilmu dan teknologi. Pendidikan yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam upaya mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan mampu bersaing di era globalisasi.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar tentang mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Salah satu sarana paling penting dalam pendidikan adalah bahasa.

Memasuki dunia pendidikan berarti bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia (Heryani, 2011). Dalam proses pendidikan berbahasa sangat dibutuhkan manusia karena sebagai sarana berkomunikasi dan berinteraksi yang diperoleh sejak kecil untuk mengembangkan potensi diri di masyarakat (Utami, 2018). Pembelajaran pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tertulis (Heryani, 2011).

Setiap bahasa memiliki sistem dan aturan tersendiri termasuk bahasa Indonesia. Agar terampil dalam berbahasa Indonesia, seseorang harus mengetahui aturan pemakaian bahasa yang menyangkut tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata wacana, tata makna yang berbeda dengan bahasa lain. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memenuhi aturan tersebut terutama siswa Sekolah Dasar (Utami, 2011).

Kurangnya penguasaan struktur kalimat pada anak sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berkomunikasi di lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor internal adalah latar belakang pemerolehan bahasanya. Kurangnya penguasaan kosakata dan struktur kalimat oleh siswa tersebut dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Faktor eksternal adalah sistem pembelajaran yang bersifat konvensional yang menyebabkan lambatnya siswa dalam memperoleh kosakata (Munirah dan Hardian, <https://ejournal.upi.edu>).

Adapun tingkatan bahasa dalam berkomunikasi atau hierarki linguistik salah satunya ialah sintaksis. “Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari asal pembentukan kata, klausa, dan satuan terkecilnya adalah kata, sedangkan satuan terbesarnya adalah kalimat” (Radhiatama, 2013).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan maupun tulisan yang terangkai untuk mengungkapkan suatu pemikiran yang utuh seperti gagasan, perasaan maupun pemikiran. Dalam wujud tulisan berhuruf

latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik (.), tanda tanya (?), maupun tanda seru (!). Kalimat umumnya berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek (*S*) dan predikat (*P*) (Utami, 2018).

Kalimat dapat dibagi menurut bentuk dan maknanya atau nilai komunikasinya. Menurut bentuknya, kalimat ada yang majemuk dan ada yang tunggal. Kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung lebih dari dua kalimat tunggal (Djafra, 2017). Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Unsur inti kalimat tunggal adalah subjek dan predikat (Tarmini, 2019). Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa saja. Kalimat satu klausa adalah kalimat tunggal yang hanya mempunyai satu pola saja atau hanya mempunyai satu subjek, satu predikat dan boleh dengan beberapa keterangan (Widiagusti, 2019).

Kemampuan dalam membuat kalimat baik secara lisan maupun tertulis yang dimiliki siswa mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya melalui kemampuan tersebut. Dalam silabus kurikulum 2013 kelas IV, terdapat pada proses pembelajaran bahwa siswa diminta untuk membuat tulisan dalam bentuk karangan.

Menurut (Utami, 2018) menyatakan bahwa, karangan siswa biasanya berbentuk atau berpola kalimat tunggal. Kalimat yang dihasilkan dalam karangan siswa berupa karangan sederhana. Untuk mengetahui apakah siswa mampu dalam membuat karangan sederhana, perlu adanya tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membuat kalimat tunggal terlebih dahulu.

Sekolah Dasar Xaverius 4 Palembang kelas IVB berdasarkan observasi awal peneliti menunjukkan beberapa siswa dalam belajar bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam membuat kalimat tunggal berdasarkan aturan yang ada, terutama siswa sekolah dasar yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia. Artikel ini membahas kemampuan menulis huruf tunggal siswa kelas IV SD Xaverius 4, Palembang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan kemampuan siswa dalam membuat kalimat tunggal bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Xaverius 4 Palembang. Populasi dalam penelitian ini terdapat tiga kelas IV dan sampel dalam penelitian ini hanya satu kelas yaitu kelas IVB semester dua, yang terdapat 27 siswa dalam satu kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti memilih tes dalam bentuk tulisan yaitu membuat kalimat tunggal bahasa Indonesia kelas IV di SD Xaverius 4 Palembang. Instrumen penelitian ini adalah soal tes yang digunakan sebagai petunjuk bagi siswa untuk membuat kalimat dengan tema *Kayanya Negeriku*.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (Hidayati dan Khairulyadi, 2017), yaitu kegiatan yang pertama dilakukan adalah pengumpulan data, data penelitian ini diperoleh dari tes. Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum data hasil tes sesuai dengan fokus penelitian dalam bentuk tabel. Kemudian data disajikan dalam bentuk deskripsi. Tahap akhir dalam analisis ini adalah penarik kesimpulan.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan data kualitatif menurut Moelong (2013). Teknik pemeriksaan yang digunakan adalah Triangulasi Peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode tes merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data agar dapat dianalisis kemampuan siswa dalam membuat kalimat tunggal. Kemudian karya tulis yang telah dikumpulkan akan diteliti bentuk pola kalimatnya, dengan dua kriteria yaitu memiliki satu subjek dan satu predikat. Setiap siswa membuat 5 kalimat tunggal yang terdiri dari 27 siswa, maka

terdapat 135 kalimat tunggal yang menjadi data penelitian ini. Berikut adalah rekapitulasi penilaian setiap validator

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Penghitungan

Kode	Jumlah		Nilai		Rata-rata
	V1	V2	V1	V2	
01.	20	20	100	100	100
02.	20	20	100	100	100
03.	20	20	100	100	100
04.	20	20	100	100	100
05.	20	20	100	100	100
06.	20	20	100	100	100
07.	20	20	100	100	100
08.	20	20	100	100	100
09.	20	20	100	100	100
10.	20	20	100	100	100
11.	20	20	100	100	100
12.	20	20	100	100	100
13.	20	20	100	100	100
14.	20	20	100	100	100
15.	20	20	100	100	100
16.	20	20	100	100	100
17.	20	20	100	100	100
18.	20	20	100	100	100
19.	14	14	70	70	70
20.	20	20	100	100	100
21.	20	20	100	100	100
22.	18	18	90	90	90
23.	20	20	100	100	100
24.	18	18	90	90	90
25.	20	20	100	100	100
26.	18	18	90	90	90
27.	20	20	100	100	100

Pada table rekapitulasi, kalimat tunggal yang siswa buat hampir semuanya memiliki kriteria 1 yaitu satu subjek dan kriteria 2 yaitu satu predikat. Pada kode nomor 01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, 08, 09, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 23, 25, dan 27 telah memiliki subjek dan predikat dalam kalimat tunggal yang siswa buat.

Tabel rekapitulasi validator 1 dan validator 2 memiliki skor penilaian yang sama, karena kalimat tunggal yang siswa buat hampir semuanya memiliki kriteria 1 yaitu satu subjek dan kriteria 2 yaitu satu predikat. Siswa yang memperoleh nilai 100 terdapat 23 siswa, jika dipresentasikan mencapai

85,18% dari 27 siswa. Sedangkan, siswa yang memperoleh nilai kurang dari 100 terdapat 4 siswa, jika di presentasikan mencapai 14,81% dari 27 siswa.

Sedangkan, kode nomor 19 pada kalimat tunggal kedua tidak memiliki subjek, dan kalimat tunggal keempat tidak memiliki subjek dan predikat. Sementara itu, dalam teori menurut (Widiagusti, <https://jurnal.una.ac.id>, *diunduh pada tanggal 1 juni 2020 pada pukul 00.58 WIB*) kalimat tunggal terdiri dari satu klausa dan unsur inti yaitu kalimat yang hanya mempunyai satu subjek, dan satu predikat. Apabila kalimat tersebut tidak memiliki subjek atau predikat bahkan tidak memiliki keduanya, maka kalimat tersebut tidak dapat dikatakan kalimat tunggal.

Kemudian pada kode nomor 22, kalimat tunggal keempat tidak memiliki predikat. Sehingga kalimat ini tidak dapat dikatakan kalimat tunggal, dikarenakan pada kalimat keempat tidak memiliki salah satu unsur inti pada kalimat tunggal yaitu predikat.

Selanjutnya pada kode nomor 24, kalimat tunggal kelima dan kode nomor 26, kalimat tunggal pertama tidak memiliki subjek. Sehingga kalimat ini tidak dapat dikatakan kalimat tunggal, dikarenakan salah satu ciri kalimat tunggal yaitu memiliki 1 unsur inti berupa subjek, tidak terdapat pada kalimat tersebut (Widiagusti, <https://jurnal.una.ac.id>, *diunduh pada tanggal 1 juni 2020 pada pukul 00.58 WIB*).

Untuk bentuk pola yang terdapat pada kalimat tunggal yang dibuat siswa sebagian besar sudah berbentuk S-P. Serta ada tambahan pola lainnya yaitu O, Pel, dan K pada kalimat tunggal yang siswa buat.

Perolehan nilai pada kalimat yang dibuat siswa yaitu apabila 1 kalimat terdapat unsur subjek maka memperoleh skor 2 dan terdapat unsur predikat memperoleh skor 2. Pada 1 kalimat terdapat dua unsur inti maka skor yang di peroleh 1 kalimat tersebut yaitu 4. Apabila setiap kalimat memperoleh skor 4, maka skor dikali denga 5 karena terdapat 5 kalimat. Selanjutnya jumlah skor yang telah diperoleh yaitu 20 dijadikan skor maksimal. Apabila semua kalimat tunggal yang dibuat siswa mendapatkan skor 20 maka nilai siswa tersebut adalah 100.

Dapat dilihat dari table rekapitulasi yang memperoleh nilai 100 cukup banyak mencapai 85,18%, dikarenakan kalimat tunggal yang dibuat tersebut memiliki kedua unsur inti dan ada beberapa siswa yang memperoleh nilai kurang dari 100 mencapai 14,81%, dikarenakan kalimat tunggal yang dibuat siswa tersebut tidak memiliki salah satu unsur inti, bahkan ada kalimat yang tidak memiliki kedua unsur inti tersebut, maka kalimat tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kalimat tunggal.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai kemampuan membuat kalimat tunggal bahasa Indonesia siswa kelas IVB SD Xaverius 4 Palembang dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu membuat kalimat tunggal, dilihat dari hasil tulisan siswa yang telah sesuai dengan kriteria penilaian. Dapat dilihat dari tabel 8 yang memperoleh nilai 100 cukup banyak mencapai 85,18%, dikarenakan kalimat tunggal yang dibuat tersebut memiliki kedua unsur inti, dan ada beberapa siswa yang memperoleh nilai kurang dari 100 mencapai 14,81%, dikarenakan kalimat tunggal yang dibuat siswa tersebut tidak memiliki salah satu unsur inti, bahkan ada kalimat yang tidak memiliki kedua unsur inti tersebut, maka kalimat tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kalimat tunggal. Setelah dilakukan penelitian, dapat diketahui kemampuan membuat kalimat tunggal Bahasa Indonesia siswa kelas IVB SD Xaverius 4 Palembang sudah mampu menguasai, maka dari itu perlu dipertahankan dan dikembangkan agar lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Heryani. (2011). Konstruksi Kalimat Dasar Bahasa Indonesia Murid kelas I SD 157 Pabeheang Kabupaten Sinjai. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia* , 2.
- Hidayat, A. (2012, Oktober 14). *statistikian*. Dipetik Januari 10, 2019, dari populasi dan sampel: [https://www.statistikian.com/2012/10/pengertian-populasi dan-sampel](https://www.statistikian.com/2012/10/pengertian-populasi-dan-sampel).

- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munirah dan Hardian. (2016). Pengaruh Kosakata dan Struktur Kalimat Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa SMA. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Hidayati, Nurul dan Khairulyadi. (2017). Upaya Institusi Sosial dalam Menanggulangi Pengemis Anak di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*.
- Radhiatama. (2013, Maret 29). *kumpulan makalah ilmu bahasa*. Diunduh Desember 06, 2018, [blogspot.com:http://radhiatama.blogspot.com/](http://radhiatama.blogspot.com/).
- Utami, Tresiana Sari Diah. (2018). Perwujudan Pola Struktur Gramatikal Kalimat Pada Karangan Naratif Siswa Kelas VI SD Palm Kids Palembang. *Jurnal PGSD UKMC*, 69—70.